

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU Perbankan no. 10 tahun 1998 pasal 1). Adapun jenis perbankan ini dapat dilihat dari beberapa segi. Dari segi fungsi dapat dibagi menjadi tiga yaitu Bank Sentral, Bank Umum, dan Bank Pengkreditan Rakyat (BPR). Dari segi kepemilikannya dapat dibagi menjadi lima yaitu Bank milik pemerintah, Bank milik swasta nasional, Bank milik koperasi, Bank milik asing, dan Bank milik campuran. Dari segi status dapat dibagi dua yaitu Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Dari segi cara menentukan harga dapat dibagi menjadi dua yaitu Bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan Bank berdasarkan prinsip syariah. Dari segi alat pembayaran dibagi menjadi dua yaitu Bank primer dan Bank sekunder. Dari segi jenis bank menurut target pasar dibagi menjadi tiga yaitu *Retail Bank*, *Corporate Bank*, dan *Retail&Corporate Bank*.

Fungsi utama bank secara spesifik dibagi menjadi tiga yaitu pertama sebagai *Agent of Trust*. Fungsi ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh dunia perbankan dilakukan berdasarkan asas kepercayaan, dalam pengertian bahwa kegiatan pengumpulan dana yang dilakukan oleh bank tentu harus didasari rasa percaya dari masyarakat atau nasabah terhadap kredibilitas dan eksistensi dari setiap bank. Kedua sebagai *Agent of Development*, fungsi ini sangat berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku ekonomi. Karena hal ini, maka bank sebagai lembaga keuangan

mempunyai fungsi untuk menjembatani semua kepentingan pelaku ekonomi dalam transaksi ekonomi yang dilakukan. Terakhir sebagai *Agent of Service*, industri perbankan adalah lembaga yang bergerak di bidang jasa keuangan maupun jasa non-keuangan.

Perbankan dan lembaga keuangan merupakan salah satu subsektor dari sektor tersier (jasa) dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (www.sahamok.com). Dilansir www.sahamok.com, Bursa Efek Indonesia terbagi atas sektor-sektor dengan rincian sebagai berikut:

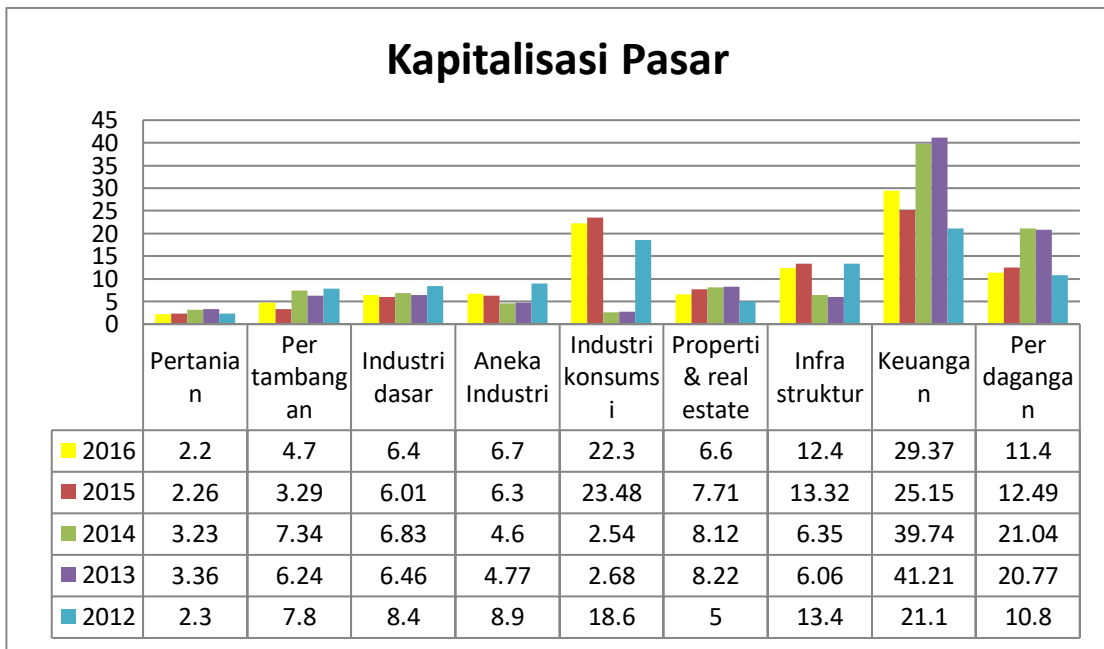
Table1.1 Sektor Bursa Efek Indonesia

Primer (Ekstratif)	Sekunder (Industri Pengolahan/Manufaktur)	Tersier (Industri Jasa/ Non – Manufaktur)
Pertanian	Industri Dasar dan Kimia	<i>Property dan Real Estate</i>
pertambangan	Aneka Industri	Transportasi dan Infrastruktur
	Industri Barang Konsumsi	Keuangan
		Perdagangan, Jasa dan Investasi

Sumber: www.sahamok.com

Indonesia masih lemah dalam manajemen risiko untuk menghadapi krisis sehingga belum mampu menghindar dari inflasi tinggi serta penurunan cadangan devisa, pengelolaan manajemen risiko dengan baik dapat mendorong masyarakat menjadi lebih kreatif, inovatif serta menciptakan kesempatan-kesempatan baru dalam menjalankan kehidupan menurut Norman Loayza Direktur laporan perkembangan dunia dari bank dunia dilansir dalam voaindonesia.com 2014.

Mengelola manajemen risiko dengan baik merupakan salah satu cara menurunkan angka kemiskinan. Perbankan Indonesia merupakan bank-bank yang paling menguntungkan di dunia, selain itu potensi pasar di Indonesia masih cukup besar karena tingkat penetrasi tergolong kecil bila dibandingkan dengan negara-negara tetangga, dan Indonesia merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi tinggi di dunia (katadata.co.id) sehingga hadirnya peluang dapat dibarengi oleh berbagai risiko, jika risiko-risiko diabaikan, menurut Bank Dunia akan mengancam tidak tercapainya target suatu sector.



Gambar 1.1 Kapitalisasi Pasar Saham

Sumber: Statistik Pasar Modal Otoritas Jasa Keuangan diolah kembali

Berdasarkan data statistik pasar modal, dalam kurun waktu 2012 hingga 2016 sektor keuangan menjadi sektor yang memiliki persentase kapitalisasi pasar paling besar di antara sektor lainnya, yakni 44,99%, 19,93%, 41,21%, 39,74% dan 25,15%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor keuangan menunjukkan ketertarikan investor yang paling besar dipasar modal.

Dilansir pada sahamok.com, BEI sektor keuangan berjumlah 83 perusahaan

yang terdiri dari 43 perusahaan sub sektor bank, 16 perusahaan sub sektor perusahaan lembaga pembiayaan, 12 perusahaan sub sektor perusahaan efek dan 12 perusahaan sub sektor asuransi. Hal tersebut menunjukkan sub sektor bank menyumbangkan jumlah perusahaan paling banyak dalam sektor keuangan. Pengungkapan *enterprise risk management* akan menjadi salah satu acuan pengambilan keputusan investasi bagi para investor. Dengan penjabaran gambaran umum objek penelitian diatas, peneliti ingin meneliti perbankan yang listed di BEI tahun 2012-2016.

1.2. Latar Belakang Penelitian

Dalam setiap aktivitas bisnis, perusahaan akan dihadapkan dengan adanya risiko yang tidak dapat dihilangkan. Setiap risiko yang akan dihadapi perusahaan mempunyai solusi untuk mengatasi risiko tersebut, apabila suatu perusahaan tidak dapat mengatasi risiko tersebut akan berdampak negatif. Oleh karena itu manajemen risiko diperlukan untuk melindungi kemungkinan terjadinya semua risiko yang timbul disetiap perusahaan kecil ataupun besar. Sehingga perusahaan dapat meminimalisir kemungkinan risiko yang akan terjadi dan perusahaan dapat mencapai tujuannya sesuai dengan apa yang dirancang diawal. Perusahaan-perusahaan yang tercatat di pasar modal akan terus bersaing untuk menarik kepercayaan para investor untuk menanamkan modalnya di perusahaanya. Dengan melihat laporan keuangan para investor dapat mengambil suatu keputusan untuk menanamkan modalnya karena dapat terlihat bagaimana kinerja suatu perusahaan akan kertertarikannya. Oleh karena itu informasi yang terdapat pada laporan tahunan sangat penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Manajemen risiko yang kurang baik, dapat mempengaruhi keputusan investor. Dilansir dalam detik *Finance* (2013) tercatat nilai kapitalisasi pasar mengalami penurunan 19,63% dari US\$ 430.094 juta pada 2 Januari 2013 menjadi US\$ 345.664 juta pada tanggal 19 Desember 2013.

Dalam mengidentifikasi, menghadapi, dan meminimalisir dampak yang dari risiko yang muncul, perusahaan mulai menerapkan manajemen risiko untuk

menanamkan investasinya di perusahaan tersebut latar belakang yang berupa ketidakpastian yang mendasari berbagai risiko yang muncul bagi banyak perusahaan telah memunculkan gagasan mengenai manajemen risiko. Kerangka kerja COSO mendefinisikan *enterprise risk management* sebagai, proses yang dilakukan oleh dewan direksi, manajemen dan personil lainnya, diterapkan dalam penetapan strategi dan di seluruh perusahaan, yang dirancang untuk mengidentifikasi kejadian potensial yang dapat mempengaruhi entitas, mengelola risiko berada dalam *risk appetite*, dan memberikan keyakinan memadai mengenai pencapaian tujuan entitas (COSO, 2004)

Peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Namun dalam menjalankan operasinya bank terdapat risiko tersendiri didalamnya. Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 11/ 25 /PBI/2009 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum terdiri atas risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko kepatuhan, risiko hukum, risiko reputasi, risiko stratejik.

Dari penjabaran risiko diatas dapat kita ketahui perbankan Indonesia memiliki risiko dan rawan terjadinya kecurangan. Seperti pada kasus perbankan yang terjadi pada Bank Century. Dilansir dalam bbc.com (2014) Bank Century dilaporkan mengalami masalah likuiditas yang serius dan manajemen Bank Century mengajukan permintaan pinjaman jangka pendek senilai Rp 1 triliun dari Bank Indonesia, sejak saat itu Gubernur Bank Indonesia menempatkan Bank Century dalam status pengawasan khusus dengan melarang penarikan dana dan rekening simpanan milik pihak terkait, baik giro, tabungan, maupun deposito, yang merupakan prosedur yang ditujukan kepada bank-bank yang berstatus dalam pengawasan khusus. Pada kasus yang terjadi tersebut termasuk dalam risiko likuiditas yang bisa berdampak pada investor- investor yang berinvestasi pada sektor perbankan. Oleh karena itu pengungkapan manajemen risiko dapat mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi dan mengelola dampak atas risiko yang terjadi atau menghindari

kemungkinan terjadinya risiko tersebut khususnya pada perbankan yang akan menjadi objek penelitian.

Dari berbagai penelitian terdahulu mengenai *enterprise risk management*, terdapat berbagai faktor dapat mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang diteliti adalah ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan. Pengambilan faktor tersebut dikarenakan terjadinya inkonsistensi pada penelitian-penelitian terdahulu.

Variabel pertama ukuran dewan komisaris yang memegang peranan penting dalam mengawasi jalannya aktivitas perusahaan. Sistem manajemen risiko pada sebuah perusahaan harus bisa dipastikan bahwa sistem tersebut sudah efektif. Dalam mengawasi sistem manajemen risiko, kompetensi dan ukuran dewan komisaris berkaitan dengan keefektifan pengawasan yang dilakukan dewan komisaris. Pada kasus Bank Panin Tbk, kasus pertama pegawai yang melaporkan fraud senilai Rp 30 milyar dikantor cabang umum Banjarmasin. Kecurangan yang terjadi pada kantor cabang tersebut melanggar aturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku, sehingga bisa dikategorikan sebagai risiko kepatuhan dilansir keuangankontan.co.id (2013). Selain itu ada kasus risiko reputasi yang terjadi karena menurunnya tingkat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Akuisisi saham oleh ANZ yang berjanji akan menjadi saham pengendali tetapi sampai sekarang ANZ berubah pikiran dan melakukan divestasi, serta kasus direksi dan pemecatan karyawan yang diselesaikan secara internal. Kedua kasus tersebut terjadi karena kurangnya penanganan risiko yang terjadi di perusahaan tersebut. Salah satu faktor yang menyebabkannya yaitu terjadi perbedaan kepentingan antara kepentingan ekonomis perusahaan dengan kepentingan ekonomis anggota direksi, anggota dewan komisaris, atau pemegang saham utama yang dapat merugikan perusahaan (Kep. Ketua Bapepam Nomor KEP-412/BL/2009). Dengan terjadinya kasus tersebut maka risiko yang terjadi akan berdampak pada pengambilan keputusan bagi para investor. Faktor ini akan menjadi salah yang akan diteliti karena terjadinya inkonsistensi pada penelitian sebelumnya. Dewan komisaris mampu mengawasi penerapan manajemen

risiko dan memastikan perusahaan memiliki program manajemen risiko yang efektif (Wijananti, 2014). Dewan komisaris yang lebih besar akan lebih efektif untuk mengawasi dan membentuk komite dengan keterampilan sesuai kebutuhan seperti komite manajemen risiko yang akan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan risiko yang dihadapi. Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jatiningrum dan Fauzi (2012) dan Ardiansyah dan Adnan (2014) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Akan tetapi berbeda dari hasil penelitian Mimba (2017) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi luas pada pengungkapan *enterprise risk management*. Masalah keagenan bisa dikurangi dengan pengungkapan *enterprise risk management*. *Enterprise risk management* bisa menjadi jembatan antara manajemen dan pemegang saham. Penerapan dan pengungkapan ERM pada laporan tahunan merupakan salah satu sinyal yang diberikan perusahaan dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Sari, 2013). Pengungkapan (*disclosure*) memberikan indikasi bahwa keterbukaan merupakan salah satu kepercayaan *stakeholder* maupun investor terhadap manajemen suatu perusahaan tersebut. Dapat diartikan juga bahwa kualitas mekanisme *corporate goevrnance* seharusnya dapat dilihat dari tingkat keterbukaan atau transparansi yang diungkapkan (Fathimiyah et al, 2012). Dengan adanya *enterprise risk management* (ERM) memungkinkan perusahaan untuk memberikan informasi finansial kepada pihak luar tentang profil risiko dan juga berfungsi sebagai sinyal komitmen perusahaan terhadap manajemen risiko (Hoyt dan Liebenberg, 2006 dalam Asmoro, 2016).

Variabel selanjutnya adalah *leverage*, penggunaan aktiva dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham, Sahrial (2009; 147). Semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya tingkat pengungkapan ERM, karena semakin tinggi tingkat utang suatu

perusahaan semakin besar pula permintaan transparansi informasi dari kreditur. Pada kasus Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan kondisi perbankan selama tahun 2014 mengalami perlambatan, pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) dan kredit pada Desember 2014 mengalami perlambatan masing-masing dari 13,79% dan 11,89% pada November 2014 menjadi sebesar 12,29% dan 11,58%. Perlambatan karena ada berbagai faktor seperti perekonomian global menurut Irwan Lubis, Deputi Komisioner Pengawas Perbankan III dalam jumpa pers di kantor OJK, Jl Wahidin Raya, Kamis (12/2/2015). Sehingga untuk memaksimalkan kekayaan suatu perusahaan perlu adanya sumber dana atau menginvestasikan dana untuk pengguna aktiva suatu perusahaan tersebut. Dengan terjadinya kasus seperti ini *leverage* akan menjadi variabel yang akan diteliti karena terdapat inkonsistensi pada penelitian terdahulu. Hal ini yang menyebabkan hubungan antara tingkat *leverage* dan pengungkapan risiko berpengaruh positif (Syifa,2013). Berkebalikan dengan penelitian (Yazid *et al*, 2012) yang menunjukkan bahwa *leverage* tidak mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management*.

Variabel selanjutnya adalah ukuran perusahaan. Risiko akan selalu ada pada setiap aktivitas atau kegiatan perusahaan, dengan itu perusahaan perlu mengendalikan dan meminimalisir suatu risiko yang akan terjadi agar tidak merugikan para *stakeholder* atau perusahaan itu sendiri. Sehingga perlu dilakukannya manajemen risiko karena sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kemungkinan risiko yang akan dihadapi. Selain itu pentingnya pengungkapan manajemen risiko kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil suatu keputusan terutama pada pihak *stakeholder* yang sangat beragam pada setiap perusahaan yang *go public*. Dengan terjadinya kasus pada PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. Yang merevisi turun target laba bersih pada tahun ini ke posisi Rp20 triliun, melihat perlambatan kondisi ekonomi yang menyebabkan perseroan harus lebih selektif dan hati-hati dalam menggenjot kredit dilansir tempo.co 2015. Menunjukkan semakin besarnya suatu perusahaan akan semakin banyak peluang risiko yang akan terjadi sehingga perlunya pengendalian manajemen risiko di setiap perusahaan. Oleh karena itu faktor ini

akan menjadi variabel terakhir yang akan diteliti karena terjadinya inkonsistensi pada penelitian terdahulu. Ukuran Perusahaan (UP) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar suatu perusahaan akan memberikan maka semakin besar pula pengungkapan ERM yang dilakukan oleh perusahaan. Hal ini disebabkan perusahaan yang ukurannya besar relatif memiliki risiko yang besar pula seperti risiko baik itu risiko keuangan, operasional, reputasi, peraturan, dan risiko informasi. Perusahaan yang besar akan cenderung melakukan pengungkapan untuk menjaga reputasinya agar tetap memperoleh kepercayaan dari pihak stakeholder (Syifa, 2013). Oleh karena itu sudah seharusnya perusahaan dengan ukuran besar memiliki tuntutan untuk mengungkapkan *enterprise risk management* sebagai bentuk transparansi public untuk risiko-risiko yang dihadapi. Sehingga semakin besar ukuran perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan *enterprise risk management*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ardiansyah dan Adnan (2014) dan Sari (2013) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *enterprise risk management*. Namun terjadi inkonsisten teori pada penelitian yang dilakukan Golshan dan Rasid (2012) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh *enterprise risk management*.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian karena adanya inkonsisten teori dari beberapa penelitian terdahulu, sehingga judul yang diajukan adalah **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage, Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Enterprise Risk Management Pada Sektor Perbankan yang Listing di BEI 2012-2016”**.

1.3. Perumusan Masalah

Mengelola manajemen risiko dengan baik merupakan salah satu cara meurunkan dampak negatif terhadap pencapaian tujuan perusahaan. Hadirnya peluang dapat dibarengi oleh berbagai risiko, jika risiko-risiko diabaikan, menurut

Bank Dunia akan mengancam tidak tercapainya target suatu sector. Dengan terjadinya kasus *fraud* di perbankan yang menimbulkan bermunculan risiko-risiko seperti risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko lainnya yang membawa dampak negative terhadap perusahaan tersebut apabila perusahaan tersebut tidak dapat mengatasi setiap risiko yang terjadi. Dengan menerapkannya *enterprise risk management* membantu manajemen perusahaan dalam mengidentifikasi setiap risiko yang timbul sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan. Sehingga dapat menghadapi perekonomian yang terjadi di Indonesia.

Hasil dari kinerja perusahaan dapat terlihat dari laporan keuangan yang dapat mempertimbangkan investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Dengan ini perlunya transparansi informasi pada laporan keuangan tahunan. Dalam penelitian ini, beberapa factor pengungkapan manajemen risiko yang akan diteliti adalah ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan.

1.4. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan serta pengungkapan *enterprise risk management* pada sector perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah ada pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016?
3. Apakah ada pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sector perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016?
 - b. *Leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016?

- c. Ukuran Perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016?

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan, serta pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan ukuran dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial dari:
 - a. Ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016.
 - b. *Leverage* terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016.
 - c. Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *enterprise risk management* pada sektor perbankan yang listing di BEI tahun 2012-2016.

1.6. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini terbagi menjadi:

1.6.1. Aspek Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan ilmu akuntansi khususnya mengenai manajemen risiko untuk para akademis sehingga bisa menjadi nilai tambah untuk bersaing dilapangan pekerjaan mengenai manajemen risiko perusahaan.

- b. Penelitian ini diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian sejenis mengenai pengungkapan *enterprise management risk*.

1.6.2. Aspek Praktis

- a. Bagi perusahaan dengan adanya penelitian ini dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *enterprise risk management* seperti ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan.
- b. Bagi investor dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam pengambilan keputusan investasi dengan mempertimbangkan risiko-risiko yang akan terjadi.

1.7. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan cakupan penelitian berupa batasan-batasan dalam penelitian yang dilakukan berupa variabel penelitian, lokasi dan objek penelitian, serta waktu dan periode penelitian.

1.7.1. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu variabel terikat (variabel dependen) yaitu Pengungkapan *enterprise risk management* dan tiga variabel bebas (variabel independen) yaitu ukuran dewan komisaris, *leverage* dan ukuran perusahaan. Penelitian ini mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial variabel independen terhadap variabel dependen.

1.7.2. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek yang akan diteliti adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Data mengenai laporan tahunan diambil melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id yang kemudian akan peneliti olah kembali.

1.7.3. Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2018. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan 2012-2016.

1.8. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian dan menjelaskan luas serta batasan lingkup penelitian. Dalam bab ini juga dijelaskan hipotesis dari penelitian serta referensi dari penelitian terdahulu.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang dilakukan. Dalam bab ini berisi jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan pembahasan akan penelitian serta pemaparan hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini akan dipaparkan beberapa kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Halaman ini sengaja dikosongkan